

AKAL MENURUT PANDANGAN HARUN NASUTION

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu
Dalam ilmu *Aqidah dan Filsafat*



Oleh:

Fatwa Ali Azhar
99512903

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
H. Shofiyullah Mz, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Fatwa Ali Azhar

Kepada Yang Terhormat:
Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan pembetulan seperlunya
Terhadap skripsi saudara di bawah ini:

Nama : Fatwa Ali Azhar
Nim : 99512903
Fakultas/jurusan : Ushuluddin/Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : Akal Menurut Pandangan Harun Nasution

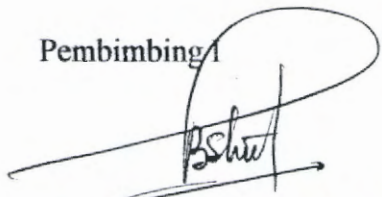
Kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat
diujikan dalam sidang ujian munaqosyah.

Demikian, untuk dimaklumi, terima kasih

Wassalamualaikum. Wr. Wb

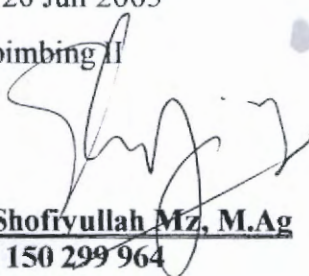
Yogyakarta, 20 Juli 2005

Pembimbing I



Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
Nip: 150 235 497

Pembimbing II



H. Shofiyullah Mz, M.Ag
Nip: 150 299 964



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1248/2005

ripsi dengan judul : *Akal Menurut Pandangan Harun Nasution*

jukan oleh :

1. Nama : Fatwa Ali Azhar
2. NIM : 9951 2903
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

ah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 4 Agustus dengan nilai : 79 (B), dan telah dinyatakan syah
agai salah satu untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin. M.Hum
NIP. 150 239 744

Sekretaris Sidang

Ustadhi Hamsah. M.Ag
NIP . 150 208 987

Pembimbing I

Drs. Abdul Basir Solissa. M.Ag
NIP . 150 235 479

Pembimbing II/ Penguji II

H. Shofiyullah, Mz. M.Ag
NIP . 150 299 964

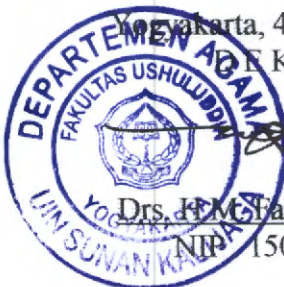
Penguji I

Fatimah, MA. Ph.D
NIP . 150 256 866

Penguji II

H. Shofiyullah, Mz. M.Ag
NIP . 150 299 964

Yogyakarta, 4 Agustus 2005



PENGESAHAN

Drs. F.M. Fahmie, M.Hum
NIP . 150 088 748

PERSEMBAHAN

Kepada Bapak-Ibuku,
semua ini merupakan sebagian dari
penunaian tugas-tugas sucimu

Kepada saudara-saudaraku,
kalianlah yang senantiasa membuatku rindu
untuk selalu ingin pulang

Kepada satu yang indah,
yang senantiasa berusaha untuk menjaga
kunci dari pintu hatiku

MOTTO

*“Agama adalah penggunaan akal, tiada Agama bagi
orang yang tak berakal”*

*(Al Hadis)**

* Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 48

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur hanya kepada Allah yang tiada pernah berhenti sejenak pun untuk melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “AKAL MENURUT PANDANGAN HARUN NASUTION”. Skripsi ini merupakan syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam rangka mengakhiri kuliah Srata Satu guna meraih gelar sarjana.

Juga tidak lupa atas selesainya penulisan skripsi, penulis merasa perlu untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materiil. Untuk itu dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sudin, M.Hum dan Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag selaku Penasehat Akademik bagi penulis.
4. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag dan Bapak H. Shofiyullah Mz, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat ke arah kebaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali berbagai ilmu kepada penulis yang sangat berguna dalam menyusun skripsi ini khususnya dan untuk masa depan penulis.
6. Bapak dan Ibu sekeluarga yang telah memberikan do'a dan restunya.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin yang turut serta membantu selama studi.
8. Kepada semua teman-teman AF '99 dan sahabat yang telah membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
9. Kepada "gayu" yang tak pernah lelah membantu penulis baik moril maupun spirituil sehingga terselesaikanya skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon pada Allah semoga amal kebbaikannya diterima di sisi-Nya. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 5 April 2005

P e n u l i s

Fatwa Ali Azhar
NIM. 99512903

ABSTRAKS

Mencermati pemikiran Harun Nasution, kelihatan bahwa salah satu pokok pikirannya adalah mengenai hubungan antara akal manusia dan wahyu Allah. Harun nasution sering menyatakan bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam indonesia pada umumnya adalah akibat salah paham akan konsep takdir dengan terlalu menyerah kepada takdir, oleh karena itu hubungan antara akal dan wahyu masih menjadi perdebatan dari dulu sampai sekarang. Di jaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan banyak pertanyaan, pengetahuan mana yang lebih dapat dipercaya, pengetahuan melalui akal atau pengetahuan melalui wahyu? Masalah hubungan antara wahyu dan akal ini merupakan bahan yang mashur dan paling mendalam untuk dibicarakan dalam sejarah pemikiran manusia.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Penulis mengambil tema akal dalam pandangan Harun Nasution. Penulis mencoba mendeskripsikan semua tentang Harun Nasution terutama pandangannya tentang akal kemudian melakukan analisis terhadap akal yang ditawarkan oleh Harun Nasution.

Dalam karya-karyanya, Harun Nasution banyak berbicara tentang penggunaan akal dan penafsiran wahyu. Bagi Harun Nasution antara akal dan wahyu tidak ada pertentangan, bahkan sebaliknya iman justru akan dalam apabila akal dipergunakan sepenuhnya. Karena Islam sangat menghargai akal. Dalam skripsi ini penulis mencoba merumuskan, bagaimanakah pandangan Harun Nasution tentang akal dan bagaimanakah peranan akal dalam Islam? Ia juga mengungkapkan sebuah harapan dan keyakinan yang kiranya tidak hanya berlaku bagi agama Islam saja, yaitu bahwa sebuah agama akan menemukan kembali vitalitas dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan jamanya apabila agama itu memberikan tempat terhormat bagi pikiran.

Menurut Harun Nasution yang dipertentangkan dalam ajaran Islam sebenarnya bukanlah akal dan wahyu. Jadi yang menjadi petentangan yang sebenarnya adalah pendapat ulama tertentu dengan pendapat ulama lain tentang penafsiran wahyu, dengan kata lain ijtihad ulama yang satu dengan yang lain. Dalam ajaran Islam akal memiliki kedudukan yang tinggi dan banyak dipakai, bukan hanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan saja, tapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan sendiri. Pemakaian akal juga dianjurkan bahkan diperintahkan oleh al-Qur'an dan Hadits. Dalam pemikiran Islam, baik di bidang filsafat dan ilmu kalam, apalagi dalam bidang ilmu fiqh, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Teks wahyu tetap dianggap mutlak benar. Akal dipakai hanya untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Metode Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II BIOGRAFI HARUN NASUTION	17
A. Riwayat Hidup.....	17
B. Riwayat Pendidikan.....	20
C. Karya-karya Harun Nasution.....	29
D. Melacak Gagasan Harun Nasution.....	39
BAB III PERSOALAN TENTANG AKAL	42
A. Pengertian Akal.....	42

B. Akal dalam Tradisi Pemikiran Islam.....	44
1. Akal dalam Bidang Hukum.....	46
2. Akal dalam Bidang Teologi Islam.....	48
3. Akal dalam Filsafat.....	54
C. Kedudukan Akal dan Wahyu.....	56
D. Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an dan Hadis.....	63
BAB IV PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG AKAL...	70
A. Filsafat.....	71
B. Akal dan Wahyu.....	73
C. Kriteria Akal menurut Harun Nasution.....	78
D. Catatan atas Kedudukan Akal dalam Pemikiran Harun Nasution.....	84
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan.....	87
B. Saran-saran.....	88
C. Kata Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf- huruf Latin beserta perangkatnya. Dalam penyusunan skripsi ini penyusun berusaha konsisten pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan dengan Nomor: 0543.b/U/1987. Sebagai berikut:

Konsonan

Fonem konsonan Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

No.	Huruf arab	N a m a	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B	bc
3	ت	Ta'	T	te
4	ث	Sa'	Š	s dengan titik di atas
5	ج	Jim	J	je
6	ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
7	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	dc

9	ذ	Za	Ẓ	zet dengan titik di atas
10	ر	Ra	R	er
11	ز	Za'	Z	zet
12	س	Sin	S	es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
15	ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
16	ط	ṭa	Ṭ	te dengan titik di bawah
17	ظ	Za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
17	ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
18	غ	Gain	G	ge
19	ف	Fa	F	ef
20	ق	Kaf	Q	qi
21	ك	Qaf	K	ka
22	ل	Lam	L	`el
23	م	Mim	M	`em
24	ن	Nun	N	`en
25	و	Waw	W	we
26	ه	Ha'	H	ha
27	ء	Hamzah	,	Koma di atas
28	ي	Ya'	Y	he

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	----- -----	Fathâh	a	a
2.	----- -----	Kasrah	i	i
3.	----- -----	ḍammah	u	u

2. Vokal rangkap/Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu :

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ي	fathâh dan ya'	ai	a dan i
2.	و	Fathâh dan waw	au	a dan u

Contoh: موضوع : *maudu'*

غير : *gairu*

3. Vokal Pangjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.	اَ	Fathah dan alif	â	a bergaris atas
2.	يَ	Fathâh + ya sukun	â	a bergaris atas
3.	يِ	Kasrah + ya sukun	î	i bergaris atas

4.	و	Dammah + wawu sukun	û	u bergaris atas
----	---	---------------------	---	-----------------

Contoh: جاز : *Jâza*

يجوز : *Yajûzu*

المتجى : *al-Mujtabâ*

المقاصد : *al-Maqâsîd*

Ta' al-Marbutah

Transliterasi untuk Ta' Marbutah ada tiga, yaitu :

1. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' Marbutah Mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh : روضة الأطفال : *Raudah al-Atfâl*

المدينة المنورة : *al-Madînah al-Munawwarah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : محمد : *Muhammad*

البرّ : *al-Birr*

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "al" ditransliterasikan dengan tanda "al". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata Sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Yaitu huruf / (el) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: السماء : *as-Samâ'*

الشمس : *asy-Syams*

2. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: القرآن : *al-Qur'ân*

القياس : *al-Qiyâs*

Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Tetapi bila hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah hanya ditransliterasikan harakatnya saja, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : أصول : *Uṣūl*

تأخذون : *Ta'khuzūna*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang hilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikuti.

Contoh : إبراهيم الخليل : *Ibrâhîm al-Khalîl*

أهل السنة : *ahl as-Sunnah*

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini penyusun tetap menggunakan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital

digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang “al”, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : الإمام الشافعي : *al-Imâm asy-Syâfi'i*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akal pikiran adalah anugrah yang tak ternilai yang juga merupakan amanah dari Allah agar manusia merenungi ayat-ayatNya, baik yang tertuang kedalam kitabNya, agar mereka memahaminya untuk kemudian tunduk patuh dan mengerjakan apa yang diperintahkan, maupun yang terbentang luas di hamparan semesta, agar mereka merasakan kebesaran dan kekuasaan penciptanya, serta mengambil hikmah dan pelajaran yang teramat banyak dari keduanya.

Namun banyak dari manusia telah mendurhakai Rabb mereka, dengan melanggar amanah. Akal pikiran yang seharusnya digunakan untuk memahami perkataan Allah dan RosulNya untuk kemudian mematuhiNya, telah dipergunakan untuk menentang Allah dan RosulNya, atau mencari jalan agar dapat lari dari perintah yang dibebankan diatas pundak-pundak mereka. Keadaan menjadi berbalik, bukan Al-Qur'an dan As-Sunnah As Shahihah yang menghakimi akal, tetapi pemikiran manusialah sebagai hakimnya, ia menjadi pemutus antara yang haq dan yang batil juga pembatal syari'at.

Di dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan yaitu, jalan memperoleh pengetahuan, *pertama*, jalan wahyu dalam arti komunikasi dari Tuhan kepada manusia, dan *jalan kedua* adalah jalan akal, yang dianugrahkan Tuhan kepada manusia, dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh panca indra sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan. Pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar,

sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah.¹

Pembaharuan dalam Islam memang banyak dipusatkan kepada kekuatan akal manusia semenjak rasionalisme Barat masuk ke dunia Islam pada permulaan abad kesembilan belas yang lalu.² Pintu ijtihad yang sejak berabad-abad dianggap tertutup, dinyatakan pemikir-pemikir itu terbuka, bahkan mereka tegaskan sebenarnya tak pernah tertutup. Perhatian pada ilmu kalam atau teologi Islam, yang di dalam pembahasannya banyak dipakai akal disamping wahyu, mulai timbul dan meningkat.

Filsafat yang pada sejarah awalnya sebagai induk dari ilmu pengetahuan (*Mother of Science*) yang berkembang dari tradisi Yunani, dan masuk ke dunia Islam (Arab) lewat penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Dari sinilah mulai muncul adanya usaha seseorang untuk mengfungsikan filsafat dalam lapangan Agama. Harun Nasution adalah salah seorang yang mengetengahkan pentingnya pemikiran yang menggunakan akal (filsafat) dalam lapangan agama yang biasanya dinamakan dengan Pemikiran Filosofis Agamis atau dapat dikatakan sebagai filsafat agama.

Siapapun niscaya akan sepakat dengan ungkapan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia (*Akhsanu Takwim*). Manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk. Keutamaan manusia ini adalah terutama dengan anugerah akalnya yang dengannya manusia bisa menggali Ilmu Pengetahuan dan Iman

¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 2.

untuk kemaslahatan hidupnya sendiri. Tanpa ilmu dan Iman, manusia bisa saja menjadi hewan dan yang membedakanya hanyalah jasmani lahiriahnya saja.

Satu-satunya perangkat mutlak bagi manusia untuk menggali ilmu pengetahuan itu adalah akal. Dalam istilah psikologi modern, akal disebut kecakapan memecahkan masalah (*Problem Solving Capacity*). Orang berakal dengan demikian berarti orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah tiap kali dihadapkan dengan masalah, sehingga dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi dan memenuhi kebutuhannya.³

Demikian pentingnya peranan akal dalam kehidupan manusia, yang terutama berfungsi untuk membawanya pada kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan melalui capaian-capaian ilmu-ilmu pengetahuan sehingga al-Qur'an dan Hadis sama-sama memberikan penghargaan yang tinggi pada akal.⁴ Karena itu sangatlah wajar bila dalam al-Qur'an, Allah mencantumkan tak kurang lebih dari 105 kali kata-kata ilmu (dengan semua cabang kata-katanya berjumlah delapanratus), kata-kata "akal" 49 kali, "pikir" 18 kali, "bashar-basirah" 41 kali, "dzikir" 266 kali, yang semuanya bertujuan pada pengungkapan ilmu pengetahuan melalui peranan akal. Jika dihitung secara teliti, seluruhnya mencapai 1154 buah.

Islam sangat menjunjung tinggi akal. Menurut Harun Nasution keutamaan akal dijelaskan dalam berbagai istilah dalam al-Qur'an, bukan dalam keterangan benda. Misal saja dalam kata "ya'qilu"(memakai akal) yang dalam bahasa indonesia berarti akal, terdapat 38 ayat. Kata "nadzara" (melihat secara abstrak)

³ *Ibid.*, hlm. 17.

⁴ Syaeful Muzani, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 7.

yang dalam bahasa Indonesia berarti nalar, terdapat 30 ayat, kata “tafakkara”(berfikir) yang dalam bahasa Indonesia berarti berfikir, terdapat 19 ayat. Kata “fakiha” yang dalam bahasa Indonesia menjadi paham terdapat dalam 16 ayat. Kata “tadzakara”(memperhatikan,mempelajari) terdapat 40 ayat. Selain itu al-Qur’an sering menyebut kata “Ulul al-Albab (orang berfikir), Ulul al-Ilmu, Ulul al-Absar(orang berpandangan), dan Ulul al-Nuha (orang bijak). Semua itu adalah sebutan yang memberi sifat berfikir pada manusia.

Sebagai salah satu bukti bahwa Islam sangat memuliakan akal ialah ayat-ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi mengandung kata-kata “Iqra””(bacalah), “’alama” (mengajar), “al-qalam”: (pena), dan “ya’lam” (mengerti). Semua kata tersebut sangat erat kaitanya dengan ilmu pengetahuan yang datang bukan dalam bentuk cerita tapi dalam bentuk perintah, tersirat di dalamnya perintah untuk umat Islam agar menuntut ilmu seluas-luasnya (ilmu pengetahuan). Dan tentu saja ilmu pengetahuan merupakan hasil eksplorasi akal.⁵

Maka tentu sangat wajar bila pemakaian akal dalam sejarah Islam bukan terjadi dalam soal-soal keduniaan saja, tapi juga dalam soal-soal keagamaan itu sendiri. Karena ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung masalah keimanan, ibadah dan hidup kemasyarakatan manusia yang dikenal dengan muammalah berjumlah 500 ayat, dan pada umumnya hanya berbentuk prinsip-prinsip atau garis besarnya saja, maka akal banyak dipakai dalam masalah keimanan, ibadah, muammalah. Pemakaian akal ini lazimnya disebut ijtihad, dan ijtihad tegasnya pemikiran,

⁵ *Ibid.*, hlm. 55.

merupakan sumber ketiga dalam Islam. Jadi sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an, al-Hadis dan akal.⁶

Dalam kalangan para teolog Islam sendiri, akal diyakini memiliki daya untuk memperoleh pengetahuan., seperti dalam pernyataan Abu al-huzail, bahwa akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya untuk membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lainnya. Akal yang memicu pengetahuan yang memungkinkan manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dan pada saatnya membawa manusia kearah dan suasana tauhid.

Akal dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam yang berupa wahyu yang dikondifikasikan dalam al-Qur'an dan Hadist turut memainkan pengaruh yang sangat signifikan. Akal merupakan salah satu elemen dalam proses pembentukan hukum Islam. Akal dengan kata lain berusaha keras untuk sampai pada diri Allah melauai wahyu yang berisi keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Tanpa keterlibatan akal, wahyu niscaya tidak mampu menyumbangkan pemahaman-pemahaman yang bisa diaktualisasikan oleh manusia. Inilah sebabnya manusia dari satu titik pandang yang pasti adalah makhluk rasional, sebagaimana didefinisikan oleh kaum filosof. Namun sebaliknya kemampuan rasional serta sekaligus perluasan dan refleksi intelek dapat menjadi kekuatan instrumen setan jika dipisahkan dari intelek dan

⁶ Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif: ceramah-ceramah di kampus*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 237.

wahyu yang dengan sendirinya memberikan pengetahuan kualitas dan kandungan sucinya.

Sebagaimana diketahui Islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama, akan tetapi juga sebagai kebudayaan. Islam lahir pada mulanya hanya sebagai agama di Mekah, tetapi kemudian tumbuh menjadi negara di Madinah, selanjutnya membesar di Damsyik menjadi kekuatan politik internasional yang luas daerahnya dan akhirnya berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan bahkan peradaban yang tidak kecil pengaruhnya. Dalam perkembangan Islam itu, akal memainkan peranan penting bukan dalam bidang kebudayaan saja, tetapi juga dalam bidang agama sendiri. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, Ulama-ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu saja, tetapi banyak pula yang menggunakan akal. Peranan akal yang besar dalam pembahasan masalah-masalah keagamaan dijumpai bukan pula hanya dalam bidang filsafat, tetapi juga dalam bidang Tawhid, dan juga dalam ilmu fiqh dan tafsir.

Dalam pertumbuhan umat Islam, banyak perdebatan yang ditimbulkan dikalangan ulama kalam (teolog) tentang relasi akal dan wahyu. Apakah akal lebih utama dibandingkan dengan wahyu ataukah malah sebaliknya, wahyu lebih utama dibandingkan dengan akal, ataupun penggabungan keduanya tanpa hirarki.

Apabila kita mencermati lebih dalam lagi atas pemikiran Harun Nasution, kelihatan bahwa salah satu pokok pikirannya adalah mengenai hubungan antara akal manusia dan wahyu Allah. Ia menunjukkan bahwa hubungan antara wahyu

dan akal manusia memang menimbulkan tanda tanya, akan tetapi keduanya tidak bertentangan.

Pemikiran Harun Nasution banyak berkisar kepada kaum Mu'tazilah, golongan yang sering disebut sebagai kaum rasionalis Islam, akan tetapi sebenarnya tidak menentang agama dan kemutlakan wahyu.⁷ Mu'tazilah menurut Harun Nasution banyak berpengaruh dalam pengembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun umum, yang selanjutnya membawa pada timbulnya peradaban Islam zaman klasik.

Bagi Harun Nasution antara akal dan Iman seharusnya tidak ada pertentangan, bahkan sebaliknya Iman justru akan dalam apabila akal dipergunakan sepenuhnya. Ia juga mengungkapkan sebuah harapan dan keyakinan yang kiranya tidak hanya berlaku bagi agama Islam saja, yaitu bahwa sebuah agama akan menemukan kembali kualitas dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan zamanya apabila agama itu memberikan tempat terhormat pada fikiran (akal). Kalau kita mengingat kembali zaman keemasan agama Islam dari kurang lebih akhir abad ketujuh sampai pada pertengahan abad ke 13 M, waktu itu dunia Islam menjadi lingkungan dimana ilmu-ilmu pengetahuan filsafat dan keberadaan hidup manusia mencapai sebuah puncak tanpa tanding, kiranya tepat sekali, kalau kedudukan akal serta peranan sebuah golongan yang sepenuhnya mempergunakan akal itu menjadi para intelektual.

⁷ Harun Nasution, *Kaum Mu'tazilah dan Pandangan Rasionalnya*, (Jakarta: Yayasan Tridarma Utama, 1979), hlm. 20.

B. Rumusan masalah

Kajian ilmu yang dikembangkan oleh Harun Nasution mencakup bidang teologi (kalam), filsafat, mistisisme (sufisme) dan sejarah perkembangan pemikiran Islam. Pembahasannya cukup sederhana dan ditulis kebanyakan untuk mengisi kebutuhan mahasiswa. Oleh sebab itu pemikirannya banyak bernuansa akademis.

Penelitian skripsi ini, berusaha untuk memusatkan perhatian pada pemikiran filsafat yaitu Akal (rasio) yang dikembangkan oleh Harun Nasution. Akan tetapi sebelum memasuki pada pemikiran Harun Nasution kiranya akan diperlukan penjelasan terlebih dahulu.

Dari uraian diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Akal menurut Harun Nasution?
2. Bagaimanakah peranan Akal dan wahyu dalam tradisi pemikiran Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep akal menurut Harun Nasution.
2. Untuk memperoleh kejelasan tentang peranan akal dan wahyu dalam tradisi pemikiran Islam.

D. Metode Penelitian

Mempertimbangkan obyek yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penelitian tentang tokoh dan pemikirannya, maka secara metodologis penelitian ini adalah

kepuustakaan murni yang obyek penelitian mengenai tokoh.⁸ Dengan pengertian penelitian ini mengikuti cara atau arah pikiran tokoh yang dibahas dalam penelitian ini.

Di dalam penelitian ini, menggunakan dua tahapan di dalam operasionalnya. Yang pertama, yaitu tahapan pengumpulan data dan yang kedua adalah pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan jalan melakukan penelitian pustaka (*library research*), maka penulis menggunakan dua model sumber data yaitu sumber primer dan sekunder.

Sumber data primer diperoleh dari buku-buku pustaka terutama karya-karya Harun nasution yang menyangkut konsepnya tentang akal. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur lain yang relevan dengan topik kajian, baik dari buku, artikel, majalah, maupun sumber-sumber lainnya yang terkait.

Pengolahan data dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa perangkat pembantu, diantaranya:⁹

1. *Deskripsi*, dalam tahapan ini peneliti mulai membahas seluruh isi pembahasannya secara teratur dari keseluruhan konsepsi tema tentang tokoh.
2. *Interpretasi*, karya tokoh diselami untuk mengungkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh tokoh tersebut.

⁸ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

⁹ *Ibid.*, hlm. 63-65.

3. *Kesinambungan historis*, yaitu semua yang berkaitan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami oleh tokoh baik yang sifatnya internal seperti riwayat hidup, pendidikan dan yang sifatnya eksternal seperti zaman yang dialami, keadaan sosio-ekonomi, politik dan lain-lain. Kemudian kesemuanya itu diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang aktual.
4. *Content analisis*, setelah semua data terkumpul baik primer maupun sekunder kemudian penulis menganalisa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberi kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan terlebih khasanah pustaka dan sebatas jangkauannya yang didapatkan.

Sebagai cendekiawan muslim Indonesia, Harun Nasution, sudah tak asing lagi di kalangan akademis muslim. Gagasan dan pemikirannya cukup banyak dikaji orang, namun sumbangan pemikirannya yang sangat kaya itu tidak sebanding dengan tokoh-tokoh lain di tanah air. Padahal menurut hemat penulis, seharusnya peran beliau tidak bisa dianggap remeh dibandingkan dengan pemikir-pemikir lain seperti dengan Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid. Setidaknya peran Harun Nasution dalam membuka pemikiran rasional (akal) di kalangan akademis IAIN tak bisa dilupakan begitu saja karena dampaknya yang begitu besar bagi proses kelahiran generasi-generasi pemikir muda muslim Indonesia di kemudian hari.

Penulis tidak akan membahas seluruh pemikiran Harun Nasution secara tuntas, melainkan hanya berkenaan dengan konsep akal yang ditawarkan oleh Harun Nasution. Sebagai seorang pemikir Islam yang mempunyai pengaruh besar, beliau semestinya turut memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemahaman ajaran agama di kalangan umat Islam. Diantara pemikirannya yang mendasar mempunyai kaitan erat dengan ajaran agama adalah pandangannya tentang akal.

Penelitian berupa karya ilmiah yang mengkaji pemikiran Harun Nasution sampai saat ini memang sudah banyak. Pandangan tentang akal dari para filosof Islam seperti Ibn Sina, Ibn Tufayl, al-Farabi dan al-Ghazali sudah pernah dibahas. Oleh sebab itu penulis mencoba menelusuri pemikiran atau pandangan Harun Nasution tentang tema tersebut, sehingga akan lebih menjelaskan dan mempermudah dalam upaya mengetahui konsep tentang akal, yang merupakan persoalan mendasar dalam bidang filsafat dan teologi. Franz Magnis Suseno mengatakan dalam tulisannya *70 Tahun Harun Nasution* LSAF Jakarta 1989, adalah salah satu ciri yang menarik dari Harun Nasution selalu membicarakan hubungan antara akal manusia dan wahyu Allah. Ini mempunyai pengertian bahwa Harun Nasution memiliki konsen terhadap hubungan antara filsafat dan agama.

Dalam skripsi M. Fauzan Hatta Jurusan PMH Fakultas Syariah tahun 2002, yang berjudul "*Peranan Akal dalam Pembentukan Hukum Islam (pemikiran Hasbi Asy Shiddieqy dan Harun Nasution)*", menjelaskan bahwa, akal dan syara' itu saling membutuhkan. Akal tidak akan mendapat petunjuk tanpa Agama, sebaliknya Agama tidak mungkin dapat dipahami tanpa adanya akal. Dalam

pandangan Hasbi Asy Siddieqy sumber-sumber hukum Islam yang utama adalah al-Qur'an, al-Hadits dan al-Sunnah, Ijma', Qiyas dan 'Urf. Hasbi Asy Siddieqy sepenuhnya menolak sikap berpegang teguh pada Ulama' tedahulu tanpa bersikap kritis, karena hanya akan menggiring pada sikap jumud atau statis. Dengan merujuk pada prinsip hukum yang menjadi anutan sepanjang masa, yaitu kemaslahatan umum dan mencegah kerusakan, maka sangat jelas bahwa umat Islam sebenarnya adalah dinamis. Hukum itu sendiri dengan demikian adalah berubah-ubah sesuai tuntutan zaman dan tentu saja untuk mencapai taraf perubahan yang tepat sesuai dengan prinsip hukum itu, ijtihad yang dilakukan harus didasarkan pada perangkat ilmu-ilmu khusus yang mana itu berarti melibatkan akal atau rasio.

Dalam skripsi yang berjudul "*Akal menurut Pandangan Al-Ghazali*", disusun oleh Bambang Styono Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin tahun 1998, dijelaskan bahwa al-Ghazali mengartikan akal dengan mempertalikannya dengan Ilmu. Menurut al-Ghazali akal adalah sumber Ilmu, tempat timbul dan sendi Ilmu. Ilmu itu berlaku bagi akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon kayu, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata. Secara terperinci al-Ghazali membagi akal menjadi empat macam berdasarkan atas pengertiannya, yang pertama yaitu, akal itu adalah suatu sifat yang membedakan antar manusia. Dengan akal, manusia bersedia menerima berbagai macam ilmu *nazhari* (ilmu yang memerlukan pemikiran) dan untuk mengatur usaha-usaha yang pelik yang menghajati kepada pemikiran. Akal dalam pengertian ini disebut dengan *gharizah* (instink, tabiat). Kedua adalah, hakekat akal itu adalah ilmu pengetahuan

yang timbul ke dalam wujud diri anak kecil yang dapat membedakan kemungkinan barang yang mungkin dan kemustahilan barang yang mustahil. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu *dharori* (ilmu yang mudah yang tidak memerlukan pemikiran). Ketiga akal itu adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan berlakunya bermacam-macam keadaan. Menurut para filosof akal dalam pengertian ketiga ini disebut sebagai akal teoritis (*al-'aql al-nazhari*). Keempat adalah akal dalam pengertian pengetahuan yang dihasilkan oleh pengembangan akal dalam pengertian pertama yang sifatnya bisa mengetahui akibat segala tindakan sehingga seseorang bisa menahan diri dari menurutkan tarikan hawa nafsu untuk berbuat sesuatu yang akan berakibat buruk terhadap dirinya pada masa sesudahnya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang pertama adalah pokok, asas dan sumber, yang kedua adalah cabang yang lebih dekat pada yang pertama. Yang ketiga adalah cabang dari yang pertama dan kedua,, karena dengan kekuatan *ghazirah* dan ilmu *dhoruri* itu dapatlah diambil faedah segala ilmu pengalaman. Yang keempat adalah tujuan akhir, menurut al-Ghazali akal dalam pengertian pertama dan kedua merupakan anugrah Tuhan, sedangkan dalam pengertian ketiga dan keempat merupakan atau sebagai hasil perolehan (*muktasab*) dari usaha manusia

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim (editor) yang berjudul *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Ciputat Pers Jakarta 2001, tulisan ini memaparkan secara jujur gagasan, kiprah dan perjuangan serta apresiasi sejumlah intelektual terhadap wacana dan praksis Harun Nasution. Ekspresi dan apresiasi berasal dari sebuah seminar nasional

pengembangan pogram pascasarjana IAIN SyarifHidayatullah dalam rangka in memorian Prof. Dr. Harun Nasution (1919-1998). Disamping itu sebagian diangkat kembali dari “Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution” yang diterbitkan oleh LSAF Jakarta 1989, dan berasal dari bagian desertasi dari saudara Ariendonika, adalah dosen STAIN Datokarama Kodya Palu, Sulawesi Tengah. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1991, progam Megister di IAIN Alauddin Ujungpandang tahun 1995, sedangkan program doktor tahun 1997, ia menulis desertasi yang berjudul: “*Pemikiran Rasional Harun Nasution*l.” Disertasi, (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2002), dan Imron Abdullah, “*Pengembangan Teologi Rasional di Indonesia: Studi atas Pembaharuan Pemikiran Islam Harun Nasution*, Disertasi, (Jakarta:Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2002), adalah dosen IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Meraih gelar Master dan gelar doktor dari program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1998, yang sama-sama membahas tentang Harun Nasution. Tulisan ini berupaya mencatat dan mengkomunikasikan secara lugas dan sederhana, mengenai pemikiran dan praksis Harun Nasution. Juga untuk mengenang seorang tokoh dan intelektual muslim Indonesia yang sangat berjasa dalam menumbuhkan tradisi pemikiran Islam Rasional di kalangan kampus, khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Faris Ma’ani Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin tahun 2001 dengan judul *Pemikiran Filsafat Harun Nasution*,

dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Harun Nasution adalah salah seorang yang menentang pentingnya filsafat dalam lapangan agama yang kemudian disebut dengan filsafat islam. Juga penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Kafi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin tahun 2001, yang berupa skripsi dengan judul *Islam Rasional Menurut Harun Nasution*. Dalam penelitian ini menerangkan teologi islam rasional merupakan kelanjutan dari tradisi teologi Sunnatullah yang pernah tampil cemerlang pada jaman Islam klasik.

Sedangkan tesis yang ditulis oleh Yusuf Suyono, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 1993, dengan judul "*Filsafat Ibnu Rusyd: Korelasi Akal dan Wahyu dalam Fashl Al-Maqal Fima bayn Al Hikmati wa Al Syari'ati Min Al Ittishal.*". Dja'far Siddik Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 1988, dengan judul "*konsep Islam tantang Pendidikan Akal suatu Tinjauan Filosofis*". Drs. Hamzah Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 1998, dengan judul "*Konsep Akal dalam Pemikiran Al Ghazali dan Descartes (Tinjauan Kritis Implikasi dan Konsekuensi Pemikiran)*". Drs. Lukman S Thahir, "*Harun Nasution (1919-1998), Interpretasi Nalar Teologis dalam Islam*, Disertasi, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003). Noor Hasan, "*Islam Rasional: Telaah atas Pemikiran Teologi Harun Nasution*, Tesis, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 1992), tesis ini secara khusus membahas tentang pemikiran teologi Harun Nasution.

F. Sitematika Pembahasan

Mengacu pada metodologi penelitian di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini dapat disistematisasikan sebagai berikut:

Bab I, mencakup masalah yang melatarbelakangi timbulnya permasalahan dan kemudian dirumuskan, ditinjau pustakanya dan metode apa yang digunakan untuk menyelesaikannya dan pada akhirnya logika berfikir dalam pembahasannya akan disistematisasikan.

Bab II, memaparkan sekilas tentang Harun Nasution. Bab ini mendeskripsikan riwayat hidup Harun Nasution yang mencakup pendidikan aktifitas ilmiah, latar belakang sosio-politik-ekonomi serta karya-karya yang dihasilkannya. Diharapkan dari pemaparan ini, penulis mendapatkan gambaran yang utuh mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi lahirnya pemikiran dan ide-ide yang dikemukakan oleh Harun Nasution, terutama pandangannya tentang akal.

Setelah mengetahui hal-hal yang melatar belakangi lahirnya pemikiran Harun Nasution maka pada Bab III, perlu kiranya untuk melihat gambaran umum pemikiran tentang akal. Dalam pembahasan ini akan memaparkan bagaimana hubungan antara akal dan wahyu dan bagaimana kedudukan akal dalam al-Qur'an dan Hadis.

Bab IV, merupakan analisis dari pokok pembahasan, pada bab ini akan mendeskripsikan sekaligus menganalisis pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu dalam tradisi pemikiran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam atas pengaruh ajaran pemakaian akal.

Akhirnya dari semua pembahasan dan analisa kemudian akan disimpulkan dengan menarik benang merah dan mencoba memberikan saran-saran konstruktif. Kesimpulan dan saran ini akan ditulis pada bab penutup yaitu Bab V.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil benang merah sebagai kesimpulan yaitu:

1. Menurut Harun Nasution, yang dipertentangkan dalam ajaran Islam sebenarnya bukanlah akal dan wahyu, baik oleh kaum Mu'tazilah maupun oleh filosof Islam. Pertentangan itu terletak pada penafsiran-penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain. Jadi pertentangan yang sebenarnya adalah pendapat akal Ulama' tertentu dengan pendapat Ulama' lainnya tentang penafsiran wahyu, dengan kata lain ijtihad Ulama' yang satu dengan Ulama' yang lain.
2. Dalam ajaran Islam akal mempunyai kedudukan yang tinggi dan banyak dipakai, bukan hanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan sendiri. Pemakaian akal juga dianjurkan bahkan diperintahkan oleh al-Qur'an dan Hadits. Dalam pemikiran Islam, sebagaimana telah diuraikan diatas, baik di bidang filsafat dan ilmu kalam, apalagi dalam bidang ilmu fiqh, akal tidak pernah membatalkan wahyu, akal tetap tunduk pada teks wahyu. Teks wahyu tetap dianggap mutlak benar. Akal dipakai hanya untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk sekali-kali menentang wahyu

B. Saran-saran

Setelah melakukan kajian terhadap pandangan Harun Nasution tentang akal, maka penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebagai akademisi yang konsisten meletakkan gagasan rasional dalam pembebasan masyarakat muslim dalam kejumudan dan sikap yang dogmatis, Harun Nasution menjadi tokoh yang penting untuk dikaji lagi pemikiran-pemikirannya oleh golongan manapun tanpa apriori terhadap produk pemikirannya, sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid "*bekas*" yang ditinggalkan Harun Nasution harus tetap dipertahankan.
2. Perlu dilakukannya suatu kajian ulang terhadap akal yang tidak hanya sebatas pada persoalan-persoalan teologi saja.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah hanya kepada Allah swt. Penulis panjatkan rasa syukur karena telah terselesaikannya skripsi dengan judul "**Akal Menurut Pandangan Harun Nasution**", ini.

Harapan penulis, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi, insan akademik jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Su-Ka maupun masyarakat secara umum. Penulis menyadari tentunya karya ini masih jauh dari kesempurnaan seperti yang diharapkan serta terdapat banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya. Mudah-mudahan karya ini akan selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk terus berkarya pada masa-masa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, diterjemahkan oleh H. Firdaus A.N, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al- Jami'ah, Nomor 28, Tahun 1982.
- Al- Hikmah. Jurnal Studi- Studi Islam, Nomor 5, Tahun 1992.
- Al- Hikmah. Jurnal Studi- Studi Islam, Nomor 10, Tahun 1993.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987.
- Asydieqy , Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Perbentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Jogjakata: LESFI, 1992.
- Baker, Anton dan Zubair, A. Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjamahnya*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Fakhry, Magid. *Sejarah Filsafat Islam*, Terj. R. Mulyadi Kertanegara, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995.
- Khaldun, Ibn. *Muqoddimah*, Terj. Ahmadie Thaha, cet II, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Madjid, Nurcholis. *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Mantra, I. Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muzani, Syaeful. (ed), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.

- _____. *Al-Qur'an dan Hadis Statis, Islam Berkembang*, makalah IAIN, Jakarta: 23 Mei 1986.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1993.
- _____. *Kedudukan Akal dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.
- _____. *Kaum Mu'tazillah dan Pandangan Rasionalnya*, Jakarta: Yayasan Tri Dharma Utama, 1979.
- _____. dan Azumardi Azra (ed). *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- _____. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- _____. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Al-Qur'an dan hidup Kemasyarakatan Manusia Dikaitkan dengan Masalah Ekonomi Islam*, Makalah, 1980.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Pulungan, Syahid Moammad. *Manusia dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1999.
- Rasjidi. H. M. *Agama Islam: Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- _____. "Antara saya dan Harun Nasution" dalam *Refleksi Pembaharuan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989.
- _____. dan Cawidu, H Harifudin, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Syadali, Ahmad. *Ulumul Quran II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Syari'ati, Ali. *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- Rusyd, Ibnu. *Kaitan Filsafat dengan Syari'at*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*,
Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994.

Tahja, H.M.Zurkaini. *Teologi al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ukhrawi, Zaim dan Thaha, Ahmadie (ed). *Menyeru Pemikiran Rasional
Mu'tazilah dalam "Refleksi Pembaharuan dan Pemikiran
Islam 70 tahun Harun Nasution"*, Jakarta: LSAF, 1989.

Ulumul Qur'an, No. 5 dan 6, Vol. V, Th. 1994.

CURRICULUM VITAE

Nama : Fatwa Ali Azhar
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 19 September 1980
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Bergas, Rt. 01 Rw. 08 Bergas, Semarang

Nama Orang Tua:

Ayah : Tanwir
Pekerjaan : PNS
Ibu : Roimah
Pekerjaan : PNS
Alamat : Bergas, Rt. 01 Rw. 08 Bergas, Semarang

Pendidikan:

1. SD Negeri Bergas Lor II Semarang, Lulus Tahun 1993
2. MTs As Salam Temanggung, Lulus Tahun 1996
3. SMU I Al Islam Surakarta, Lulus Tahun 1999